

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan sesama. Tidak dimilikinya keterampilan atau kecakapan ini akan membawa pada ketidakterampilan atau ketidakcakapan dalam dunia sosial, atau berulangnya bencana antar-pribadi. Karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan, kecakapan-kecakapan inilah orang-orang yang paling encer otaknya pun dapat gagal dalam membina hubungan sosial mereka. Sebab, penampilan mereka angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

Sebagaimana disimpulkan oleh Goleman, selain dikucilkan dari pergaulan, anak-anak yang tidak memiliki kemampuan sosial juga mengalami kesulitan secara akademis. Ruang kelas, pasti, lebih merupakan situasi sosial daripada situasi akademis; anak-anak yang canggung secara sosial akan cenderung salah baca dan salah tanggap terhadap gurunya, seperti halnya terhadap anak lain. Rasa takut dan kecemasan mereka akan mengakibatkan terganggunya kemampuan untuk belajar dengan baik.¹ Sesungguhnya, pengujian-pengujian kepekaan nonverbal anak-anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang telah membaca isyarat-isyarat emosional prestasi akademisnya cenderung rendah bila dibandingkan dengan potensi akademisnya menurut tes IQ.

¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 190.

Goleman juga menulis, “orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan mereka membuat orang lain merasa tenteram, dan menimbulkan komentar, “menyenangkan sekali bergaul dengannya”²

Selain otak rasional, manusia juga memiliki otak emosional dan otak spiritual. Otak manusia, seperti ditulis oleh Bobbi DePorter adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di semesta ini. Inilah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga ia dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi akan tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun. Semua kecerdasan itu berurat dan berakar pada saraf manusia, terutama otak.³

Temuan-temuan ilmiah tentang otak kecerdasan tersebut tentu sangat berimplikasi besar, bukan saja pada cara berpikir dan bersikap tapi juga antara lain pada bagaimana manusia modern dan organisasi-organisasi terutama lembaga-lembaga persekolahan dan pendidikan perlahan-lahan akan berubah dalam

²*Ibid.*, hlm. 172.

³*Ibid.*, hlm. 173.

mendekati, mengelola dan memimpin cara-cara bertindak dan berperilaku, dengan pemahaman, sikap, pola, sistem pengelolaan dan kepemimpinan yang baru.

Itulah yang diakui oleh para ahli saat ini. Misalnya kata Goleman, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional itulah yang memegang peranan. “otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran, seperti halnya keterlibatan otak nalar,” tulis. Dr. Antonio Damasio, ahli neurologi pada University of Iowa College of Medicine. “sungguh, intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Biasanya sifat saling melengkapi antara sistem limbik dengan neokorteks, amigdala dengan lobus-lobus frontal, berarti masing-masing adalah pasangan penuh dalam kehidupan mental. Apabila pasangan-pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan bertambah-demikian juga kemampuan intelektual,” tulis Goleman.⁴

Disebutkan oleh Stephen Nowicki, Ahli Psikologi dari Emory University yang mempelajari kemampuan nonverbal anak-anak, bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustrasi. Mereka takkan memahami apa yang sedang terjadi. “Anak-anak semacam itu pada akhirnya merasa tidak memiliki pagangan bagaimana orang lain memperlakukan mereka, karena tindakan mereka tidak memiliki pengaruh seperti yang mereka harapkan. Hal itu akan membuat mereka menjadi merasa tidak

⁴*Ibid.*

berdaya, depresi, dan apatis”, kata Stephen Nowicki, sebagaimana dikutip Goleman.⁵

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyebutkan, 6 persen masyarakat Indonesia yang berumur mulai dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Meski demikian, Riskesdas tidak menjelaskan penyebab stres dan depresi yang dialami masyarakat. Melihat faktor risiko pemicu munculnya gangguan mental emosional itu, baik di kota maupun desa, sama. Namun, persoalannya berbeda. Stres muncul akibat adanya tekanan atau beban hidup. Stres menjadi kecemasan jika apa yang dikhawatirkan belum terjadi dan menjadi depresi jika ”bencana” yang ditakutkan sudah terjadi.⁶

Melihat pernyataan tadi, bahwa betapa berbahaya jika krisis emosi terjadi pada diri dan lingkungan kita. Karenanya, diperlukan perhatian yang sangat serius terhadap kecerdasan emosional.

Gardner mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan. Buktinya banyak orang yang ber-IQ 160 bekerja pada orang yang ber-IQ 100, jika yang pertama (orang yang ber-IQ tinggi) kecerdasan intra-pribadinya buruk dan yang terakhir (orang yang ber-IQ rendah) kecerdasan intrapribadinya tinggi. Oleh karena itu, Goleman (1994:42) menyimpulkan, *“And in the day-to-day world no intelligence is more important than the interpersonal. If you don’t have it, you’ll make poor choices about who to marry, what job to take, and so on. We (hal. 169) need to train children in the personal intelligence in school* (Dan, sehari-hari, tak ada

⁵ *Ibid.*, hlm. 190.

⁶ Eka Viora, Masyarakat Terbelenggu Stres, <http://print.kompas.com/baca/2015/05/21/Masyarakat-TerbelengguStres>, (Diakses tanggal 26 Desember 2015).

kecerdasan yang lebih penting daripada kecerdasan anatarpribadi. Apabila anda tidak memilikinya, anda akan memilih hal-hal yang keliru mengenai siapa yang akan Anda nikahi, pekerjaan yang akan Anda ambil, dan seterusnya.⁷

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu kecakapan sosial?
2. Apa yang akan terjadi jika tidak dimilikinya kecakapan sosial?
3. Apa yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan emosional seseorang?
4. Apa implikasi dari temuan-temuan ilmiah tentang otak kecerdasan manusia?
5. Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bergaul seseorang?

⁷Agus Efendi, *op.cit.*, hlm. 170.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terlihat begitu luas dan kompleksnya masalah yang ada. Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini pada:

1. Apa itu kecerdasan emosional
2. Apa itu kemampuan bergaul

Kemampuan bergaul disini yaitu kiat atau ilmu yang bisa dipelajari dan bisa di tempuh agar sukses dalam pergaulan baik dalam keluarga, teman dan masyarakat. Yaitu meliputi memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, membina hubungan dengan orang lain, cara mengungkapkan perasaan yang baik, ketegasan, kerjasama, tanggung jawab pribadi, membuka diri, dan merundingkan kompromi.

3. Adakah hubungan kecerdasan emosional seseorang dengan kemampuan bergaul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

“Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bergaul siswa kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 59 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Teoretis: Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi akademisi pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya tentang pengetahuan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bergaul siswa.
2. Praktis: Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan bergaul siswa kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 59 Jakarta, menambah pengetahuan siswa tentang bagaimana bergaul yang baik dan juga siswa dapat melatih kecerdasan emosionalnya dengan cara bergaul.